



Efektivitas Manajemen Konflik di SMPN 40 Surabaya

Hanun Istnaini, Universitas Negeri Surabaya

Ishfi Nur Irdina✉, Universitas Negeri Surabaya

Gymnastiar Zidan Dwi Anggoro, Universitas Negeri Surabaya

Syunu Trihantoyo, Universitas Negeri Surabaya

Nuphanudin, Universitas Negeri Surabaya

✉ ishfi.23123@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of conflict management at SMPN 40 Surabaya and also how the independent curriculum is implemented at the school. The focus of the research is on conflict management and the implementation of an independent curriculum. The aim is to analyze the limited resources in the school, the division and implementation of the organizational structure in implementing the independent curriculum, the implementation of communication between teachers in implementing the independent curriculum and also differences in stance and feelings in work units or sections. This research uses descriptive qualitative research methods by conducting interviews with the head of the curriculum. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation studies. The results of this study emphasized two research focuses, namely conflict management and the implementation of an independent curriculum. First, conflict management which includes limited resources, organizational structure, communication, and individual differences. Second, the implementation of the independent curriculum, which includes communication, resources, disposition, structure, and bureaucracy. In this aspect of conflict management, it examines the allocation of resources according to the priority needs of each work unit or section, competition in improving status in the work unit, and also the availability of information. In the aspect of independent curriculum implementation, it examines coordination within the government, schools, and stakeholders in implementing the curriculum.

Keywords: Effectiveness, conflict management, implementation, independent curriculum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas manajemen konflik di SMPN 40 Surabaya dan juga bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah itu. Fokus penelitian yaitu pada manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka. Tujuannya adalah untuk menganalisis keterbatasan sumber daya di sekolah, pembagian dan pelaksanaan struktur organisasi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, pelaksanaan komunikasi antar guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dan juga perbedaan pendirian dan perasaan dalam unit kerja atau bagian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara pada waka kurikulum. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini ditekankan pada dua fokus penelitian, yaitu manajemen konflik dan implementasi kurikulum merdeka. Pertama, manajemen konflik yang meliputi keterbatasan sumber daya, struktur organisasi, komunikasi, dan perbedaan individu. Yang kedua, implemenrasi kurikulum merdeka, yang mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur, dan birokrasi. Dalam aspek manajemen konflik ini mengkaji tentang pengalokasian sumber daya menurut prioritas kebutuhan tiap unit kerja atau bagian, persaingan dalam meningkatkan status dalam unit kerja, dan juga ketersediaan infoemasi. Pada aspek implementasi kurikulum merdeka, mengkaji tentang koordinasi dalam pemerintah, sekolah, dan *stakeholder* dalam pengimplementasian kurikulum.

Kata kunci: Efektivitas, manajemen konflik, implementasi, kurikulum merdeka

Received 26 Maret 2024; **Accepted** 12 Mei 2024; **Published** 25 Mei 2024

Citation: Istnaini, H., Irdina, I.N., Anggoro, G.Z.D., Trihantoyo, S., & Nuphanudin. (2024). Efektivitas Manajemen Konflik di SMPN 40 Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4 (02), 160-168.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manajemen konflik adalah upaya atau strategi yang digunakan dalam mengendalikan dan mengatur konflik agar sampai pada penyelesaiannya. Dalam prosesnya dibutuhkan pihak ketiga untuk mengatur agar penyelesaian konflik yang terjadi dapat menghasilkan resolusi yang diinginkan (Mukhtar Syuaib & Mardia, 2023). Hal itu dilakukan agar memengaruhi kedua pihak untuk berkomunikasi dengan pihak ketiga agar dapat memberikan informasi yang akurat yang akan menjadi jalan dalam penyelesaian konflik tersebut. Keberhasilan dari pengelolaan ini adalah dengan adanya identifikasi penyebab konflik yang tepat dalam merespon konflik tersebut dengan tepat (Ekawarna, 2018). Manajemen konflik adalah cara untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih. Pihak yang terlibat dalam konflik, atau pihak ketiga, dapat menggunakan teknik ini untuk mencapai solusi yang diinginkan. Efektivitas manajemen konflik di SMPN 40 Surabaya dilakukan dengan pengadaan rapat evaluasi. Adapun konflik yang dihadirkan adalah kurangnya pemahaman guru mengenai implementasi kurikulum merdeka yang masih dianggap baru oleh karena itu pengadaan pelatihan guru dan rapat evaluasi menjadi cara terbaik agar guru dapat mengetahui dan memahami metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Adanya manajemen konflik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi kurikulum merdeka yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dalam penggunaan kurikulum merdeka di era digital, Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan proses pendidikan yang produktif dan berkelanjutan. Dengan mengelola konflik secara efektif, stakeholder pendidikan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan kurikulum seperti kreativitas, pemikiran kritis, keterampilan digital, dan kemandirian siswa. (Legi et al., 2023). Adapun pentingnya SMPN 40 Surabaya adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi kurikulum merdeka karena. Pengetahuan guru dalam mengetahui dan memahami implementasi kurikulum merdeka dianggap kurang sehingga pihak sekolah mengarahkan dan mengadakan pelatihan agar para guru dapat memahami implementasi dari kurikulum merdeka yang akan dibawa dalam proses belajar mengajar dengan para siswa. Kemudian, kurangnya dalam pengetahuan dan pengadaan teknologi yang kurang dari pemerintah seperti belum adanya website sekolah sendiri yang mungkin dibutuhkan calon peserta didik dan orang tua dalam mengakses informasi mengenai sekolah tersebut. Kedua hal tersebut yang masih menjadi tantangan sekaligus kendala bagi SMPN 40 Surabaya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di pengajarannya.

Era digital membawa kemajuan teknologi yang pesat, membuka peluang untuk metode pembelajaran baru. Namun, aksesibilitas yang tidak merata terhadap teknologi menjadi tantangan besar. Ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital dan perangkat teknologi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini berpotensi memicu konflik dan ketidakpuasan di kalangan siswa, orang tua, dan masyarakat. (Nurdyansyah, 2017). Sama halnya pada di SMPN 40 Surabaya efektivitas kurikulum merdeka masih banyak kendala seperti, Sumber daya di sekolah SMPN 40 Surabaya keterbatasan gurunya adalah kurangnya pemahaman mengenai implementasi kurikulum merdeka karena dianggap masih baru, kurangnya pengarahan atau pelatihan guru terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka, dalam pengetahuan dan pengadaan teknologi yang kurang dalam pemerintah seperti website PPDB.

Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa di mata masyarakat guru dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Masyarakat menilai guru melalui sikap dan perbuatan yang terlihat saat melayani dan memberi arahan kepada peserta didik. Itulah mengapa guru dituntut untuk memahami dengan baik terkait kurikulum yang berlaku saat ini sehingga dapat menyampaikan bahan ajarnya dengan baik kepada peserta didik. Namun, dalam sebuah organisasi konflik bisa saja muncul begitu pula dengan konflik yang terjadi kepada para guru atau warga sekolah dalam lembaga pendidikan. Oleh sebab itu dibutuhkan peran terhadap kepala sekolah dalam efektivitas

manajemen konflik (Rostini et al., 2023). Menurut Rivai dan Mulyadi dalam (Jamali & Haris, 2018) dalam mengendalikan konflik dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan pendapatnya terkait kondisi penting yang diinginkan yang dipenuhi dengan pemanfaatan dengan sumber daya dan dana yang dimiliki, meminta kedua pihak untuk bertukar posisi dan peran serta memberikan argumentasinya, kewenangan pimpinan sebagai kekuatan kelompok dalam menyelesaikan konflik dengan efektif. Menurut Ross (1993) dalam (Mu'afifah et al., 2022) Manajemen konflik adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengendalikan dan mengarahkan perselisihan menuju hasil yang diharapkan. Fisher mengutip Rusdiana dalam (Yanto, 2022) menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan, meliputi kegiatan pencegahan konflik yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang melibatkan kekerasan, penyelesaian konflik yang bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai, membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat, resolusi konflik yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang tahan lama, dan adanya transformasi konflik dengan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas, serta berusaha mengubah energi negatif menjadi energi positif yang didapatkan dari sosial dan politik. Dalam penyelesaiannya manajemen konflik dapat meningkatkan kualitasnya melalui pengembangan keahlian negoisasi dan komunikasi yang efektif. Hal tersebut sangat penting bagi seorang pemimpin agar konflik yang terjadi tidak semakin memburuk (Hendrayana, 2020). Dalam menangani konflik seorang pemimpin harus mengetahui gejala dan faktor dari terjadinya konflik tersebut kemudian menyusun strategi yang ada dan melibatkan komunikasi diantara pihak yang terlibat dalam konflik tersebut dengan cara penanganan yang baik dan benar maka hasil yang didapatkan juga akan sesuai dengan apa yang diharapkan (Fatihaturahmi et al., 2023).

Dalam penelitian kami dari hasil observasi efektivitas manajemen konflik yang berfokus pada implementasi kurikulum merdeka adalah dengan meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian SMPN 40 Surabaya mengadakan dan mengarahkan. Sebagai guru, kita memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, penting bagi kita untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengikuti pelatihan guru. Kemudian Hasil dari pengembangan diri guru yang didapat dari pelatihan tersebut di integrasikan kedalam kelas melalui modul bahan ajar dan apabila ada miskomunikasi pada saat pelatihan ataupun perbedaan persepsi diantara guru, sekolah memiliki LGLP yang mengadakan pertemuan dan evaluasi terkait modul pembelajaran materi atau beberapa ujian seperti penilaian kompetensi dasar (KD), evaluasi pembelajaran tengah semester, dan evaluasi pembelajaran akhir semester. Kemudian, kurangnya dalam pengetahuan dan pengadaan teknologi yang kurang dari pemerintah seperti belum adanya *website* sekolah sendiri yang mungkin dibutuhkan calon peserta didik dan orang tua dalam mengakses informasi mengenai sekolah tersebut. Kedua hal tersebut yang masih menjadi tantangan sekaligus kendala bagi SMPN 40 Surabaya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di pengajarannya.

Hasil observasi yang kami tulis dalam artikel ini penting karena pemahaman guru mengenai pembelajaran kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor dalam tercapainya proses pembelajaran di kurikulum saat ini. Dengan pemahaman yang diterima oleh guru maka penyampaian kepada para siswa akan lebih mudah untuk pendampingan dalam proses pembelajarannya juga akan lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerapan manajemen konflik dalam pemberlakuan kurikulum merdeka saat ini. Peran guru dinilai sangat penting dalam jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memahami betul pengelolaan konflik terkait pemahaman kurikulum merdeka. Guru yang dapat memahami dengan baik konsep dari pembelajaran kurikulum merdeka akan membuat para siswa mengerti dan juga paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Dengan

begitu pembelajaran kurikulum merdeka akan dianggap berhasil dalam mencapai tujuannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara detail dan mendalam. Data yang dikumpulkan berupa data non-numerik, seperti wawancara, gambar, atau observasi. yang memiliki makna berkaitan dengan penelitian dan tidak bergantung terhadap angka.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan intensif, peneliti melakukan observasi di lapangan, mencatat dengan seksama mengenai yang kegiatan apa saja yang terjadi serta melakukan analisis reflektif terhadap beberapa dokumen yang ada di lapangan kemudian menyusun laporan secara mendetail.

Metode kualitatif menyesuaikan fokus penelitian mengenai manajemen konflik dan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh data secara lengkap dan hasil penelitian yang mendalam juga meyeluruh atas fenomena yang akan diteliti. Data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi di sekolah dijelaskan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Jadi, penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hub antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya (Nasution, 2023).

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil wawancara tentang efektivitas manajemen konflik di SMPN 40 Surabaya (Anggoro et al., 2024)

- a. Keterbatasan sumber daya SMPN 40 Surabaya
untuk sumber daya di sekolah ini kalau keterbatasan gurunya mungkin karena kurikulumnya baru yaa untuk kurikulumnya baru jadi gurunya kurang begitu faham.
- b. Pembagian struktur organisasi
Struktur organisasi di sekolah ini tidak berbeda dengan sekolah lain. Terdapat beberapa jabatan penting, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, urusan kurikulum, urusan humas, urusan kesiswaan, dan urusan sarpras, Kemudian masing” wakil kepala kesiswaan mempunyai staff sendiri. Staff wakil kesiswaan ada 2 orang, sarpras ada 2 orang, humas 2 orang. Kemudian dibawahnya ada beberapa koordinator, koor p5, koor lab, turun kebawah lagi ada wali kelas. Setelah wali kelas ada guru piket.
- c. Komunikasi konflik di sekolah
Setiap tahun pelajaran Bapak sekolah didampingi oleh lulusan dan mengadakan rapat dinas, sebelum mengadakan rapat dinas bapak kepala sekolah memanggil beberapa wakil kepala sekolah, humas, sarpras, kurikulum dan kesiswaan. Kami mengalokasikan bapak dan ibu guru yang menjadi wakil wali kelas kemudian guru piket dan disesuaikan dengan kebutuhan beliau, yang pasti kebutuhannya adalah yang pertama, tunjangan sertifikasi, jadi ada bapak ibu guru yang sudah memiliki sertifikat mau tidak mau beliau juga harus diberikan jam pelajaran minimal 24 jam. Untuk yang belum memiliki sertifikat pendidik diberikan jam, dibandingkan dengan rombel kami itu ada satu orang guru yang mengampu lebih dari 24 jam karena beliaunya kurang dan dialihkan ke mapel lain.

d. Menangani konflik dari perbedaan individu

Dalam menangani konflik dari perbedaan individu dalam pemahaman mengenai kurikulum merdeka dibahas dalam rapat evaluasi bulanan sekolah. Disana para guru akan diberikan pemahaman kembali mengenai kurikulum merdeka dan cara pengimplementasiannya kepada para siswa. Dalam rapat juga diadakan sesi diskusi atau tanya jawab dimana para guru dapat lebih leluasa untuk menyampaikan argumennya yang kemudian didapatkan solusi dan jawabannya.

e. Sistem komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka

Komunikasi yang dilakukan diantara guru dan siswa adalah melalui kelas pembelajaran. Ketika memasuki kelas guru akan memberikan pengantar materi kepada siswa yang kemudian akan didiskusikan sendiri oleh para siswa secara berkelompok. Dalam hal ini guru akan mendampingi dan memberikan arahan kepada para siswa dalam memahami materi yang sedang mereka diskusikan agar tidak sampai keliru. Terkadang dalam penyampaian materi guru akan sedikit menyelipkan pengalaman atau bukti nyata dari materi yang diberikan sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap garis besar materi pembelajaran yang diajarkan.

f. Sumber daya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka

Sumber daya yang kami soroti dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMPN 40 Surabaya adalah gurunya (sebagai sdm). Pengetahuan guru dalam mengetahui dan memahami implementasi kurikulum merdeka dianggap kurang sehingga pihak sekolah mengarahkan dan mengadakan pelatihan agar para guru dapat memahami pengimplementasian kurikulum merdeka yang akan dibawa dalam proses belajar mengajar dengan para siswa. Kemudian, kurangnya dalam pengetahuan dan pengadaan teknologi yang kurang dari pemerintah seperti belum adanya website sekolah sendiri yang mungkin dibutuhkan calon peserta didik dan orang tua dalam mengakses informasi mengenai sekolah tersebut. Kedua hal tersebut yang masih menjadi tantangan sekaligus kendala bagi SMPN 40 Surabaya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di pengajarannya.

g. Disposisi pejabat dalam pengimplementasian kurikulum merdeka

Apabila ada tugas dari dinas turun ke sekolah kepadanya ke kepala sekolah kemudian kepala sekolah menunjuk bapak ibu guru yang berhubungan dengan surat yang disampaikan tersebut.

h. Struktur dalam pengimplementasian kurikulum merdeka

i. Sistem birokrasi dalam implementasi kurikulum merdeka

Untuk sistem birokrasi pada pendidikan masih sama seperti kurikulum kemarin Cuma bedanya ada kordinator p5. Disrtuktur organisasi kordinator p5 itu ada fasilitator p5 itu sendiri ada kelas 7 dan kelas 8 , dimana fasilitator kelas 7 itu merangkap wali kelas masing masing dan fasilitator kelas 8 juga merangkap wali kelas.

Penelitian mengenai manajemen konflik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMPN 40 Surabaya. Menurut narasumber kami, bu Gita pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka masih kurang dikarenakan kurikulum merdeka masih tergolong baru. Untuk menangani hal itu bu Gita memberitahukan upaya yang dilakukan guru adalah dengan mengikuti pelatihan guru baik itu yang mengadakan dari dinas pendidikan ataupun secara mandiri. Dalam pengimplementasiannya kurikulum merdeka ini cukup menjadi tantangan bagi para guru untuk mengajar dikarenakan mereka masih terbiasa dengan metode mengajar kurikulum sebelumnya. Menurut narasumber kami, metode mengajar kurikulum sebelumnya adalah dengan metode ceramah sedangkan kurikulum saat ini lebih kepada metode diskusi yang langsung dilakukan para siswa dengan berkelompok. Para guru ketika memasuki kelas hanya akan memberikan pengantar materi dari mata pelajaran yang diajarkan kemudian membagi siswa secara berkelompok dan menyuruh mereka untuk mendiskusikan dan mencari lebih dalam tentang materi tersebut. Jadi, pada kurikulum ini para siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam memahami materi pembelajaran.

Setiap guru memiliki pandangan yang berbeda mengenai kurikulum merdeka yang diberlakukan saat ini. Hal itu membuat adanya konflik diantara guru karena beberapa dari mereka masih belum paham mengenai kurikulum saat ini. Beberapa ditemukan guru yang masih menggunakan metode pengajaran seperti kurikulum sebelumnya. Dalam mengatasi hal tersebut SMPN 40 Surabaya mengadakan rapat dinas di setiap tahunnya yang dihadiri oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Pada rapat ini membahas mengenai kinerja guru, penyampaian materi pembelajaran, dan lain sebagainya. Ada pula rapat evaluasi yang diadakan setiap 6 bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh guru yang ada dalam sekolah tersebut. Rapat tersebut membahas lebih intens lagi terhadap kinerja dan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa terlebih mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode yang ada pada kurikulum merdeka ini. Rapat tersebut biasanya dilakukan setelah hasil dari ujian akhir semester siswa dibagikan atau selesai karena hasil dari ujian mereka juga menjadi bahan evaluasi dalam proses mengajar mereka. Kemudian, dalam lebih memahami kurikulum merdeka Guru diimbau untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau secara mandiri. yang kemudian hasilnya sedikit demi sedikit di integrasikan ke dalam kelas lewat modul ajar dan apabila ada miskomunikasi atau kurang paham lagi, SMPN 40 Surabaya memiliki LGLP yang setiap bulannya mengadakan pertemuan evaluasi terkait modul pembelajaran materi atau beberapa penilaian harian ujian tengah semester atau akhir semester.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengenai manajemen konflik yang berfokus pada implementasi kurikulum merdeka di SMPN 40 Surabaya. Konflik diantara para guru seringkali terjadi dikarenakan perbedaan pemahaman mengenai sesuatu hal. Oleh karena itu untuk meluruskan konflik tersebut SMPN 40 Surabaya menerapkan manajemen konflik yang dilakukan dengan pengadaaan rapat kedinasan juga rapat evaluasi bulanan. Kemudian dalam implementasi kurikulum merdeka para guru menerapkan apa yang didapat setelah mengikuti serangkaian pelatihan. Namun, tak jarang ditemukan perbedaan dari pemahaman yang di dapatkan dari pelatihan tersebut. Dengan demikian, SPMN 40 Surabaya memiliki LGLP dan mengadakan pertemuan serta evaluasi terhadap modul bahan ajar yang di sampaikan oleh para guru. Karena dalam penerapan kurikulum merdeka seringkali ditemukan perbedaan konsep pemahaman manajemen konflik menjadi penting sebagai penyelesaian konflik dan ditemukannya titik dari perbedaan tersebut yang bisa diluruskan kembali sehingga tidak lagi terjadi konflik diantara guru. Selain itu, guru juga akan lebih paham dalam pengimplementasian kurikulum merdeka sehingga pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka akan tersampaikan dengan benar.

Menurut west pemimpin yang bertanggung jawab adalah kunci untuk kelancaran dan kesuksesan organisasi. Begitu pula sebaliknya, peran pemimpin akan menjadi sia-sia apabila tidak ada dukungan dari bawahannya. Interaksi keduanya menjadi sangat penting dalam jalannya organisasi. Namun dalam menjalankan tugasnya seringkali ditemukan konflik karena adanya ketidakcocokan dengan tujuan organisasi, gara kepemimpinan, kebijakan pemimpin dan lain sebagainya (West, 2002). Dengan begitu perlunya ada manajemen konflik yang baik agar konflik tersebut tidak mengganggu jalannya organisasi. Dalam jurnal (Ernaliza et al., 2020) Ketidakmampuan pengelola lembaga pendidikan dalam mengendalikan konflik dapat mengakibatkan pengaruh pada efektivitas kerja di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan kepemimpinan yang baik yang dapat mengelola konflik agar tidak semakin besar dan berdampak buruk. Dalam jurnal (Muslim, 2014) konflik interpersonal di sekolah seringkali terjadi karena adanya miskomunikasi, kebijakan yang dianggap tidak sesuai, keefektifan pembelajaran, pengetahuan, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Adapun dalam penerapannya strategi yang dapat digunakan dalam manajemen konflik adalah dengan mengadakan komunikasi terbuka, pelatihan dan dukungan bagi guru, peningkatan partisipasi orang tua, dan fokus pada kebutuhan siswa (Indriani et al., 2023). Manajemen konflik dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan menjadi penting

dalam menentukan kinerja anggota atau guru. Dalam penelitian di penyelesaian yang digunakan adalah dengan negoisasi. Pihak-pihak yang terlibat konflik melakukan tawar-menawar mengenai persyaratan menyelesaikan konflik. Di dalamnya mereka akan menyesuaikan diri, memahami, dan mengintrospeksi diri masing-masing yang disusun dengan tahapan diskusi yang mengarah pada penyelesaian konflik tersebut (Aqil et al., 2022).

Dari keempat tersebut didukung dengan hasil observasi yang kami lakukan di SMPN 40 Surabaya. Pada saat observasi interaksi diantara kepala sekolah dengan guru dan staff menjadi begitu penting agar tidak menyebabkan konflik berkembang lebih buruk. Dalam menambah wawasan guru mengenai kurikulum merdeka pihak sekolah juga memberi arahan kepada para guru diimbau untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau secara mandiri. Kemudian, sekolah juga mengadakan rapat yang dibuka sesi diskusi menjadi wadah bagi para guru untuk dapat lebih memahami mengenai implementasi kurikulum merdeka yang beberapa sudah diketahui dengan adanya pelatihan. Penyelesaian konflik di SMPN 40 Surabaya bertolak belakang dengan penelitian kelima yang menyatakan bahwa penyelesaiannya menggunakan negoisasi sedangkan, di SMPN 40 Surabaya lebih sering menggunakan media komunikasi melalui rapat dalam penyelesaian konfliknya. Upaya manajemen konflik juga dilakukan di SMPN 40 Surabaya guna meminimalisir pengaruh negatif yang lebih besar yang berpotensi mengganggu jalannya kinerja para guru di sekolah. Di SMPN 40 Surabaya konflik yang kami teliti juga ada pada guru sebagai sumber daya disana. Kebanyakan konflik tersebut didapati karena adanya miskomunikasi dan juga kurangnya pengetahuan mengenai kurikulum merdeka sehingga, dalam penerapannya kurang maksimal dan beberapa guru yang memiliki pengetahuan minim terkait kurikulum merdeka masih memakai metode kurikulum sebelumnya yang didominasi dengan ceramah. Selain sumber daya manusia, sarana prasarana yang kurang juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Salah satunya adalah tidak adanya website pribadi sekolah karena kurangnya pengadaan pemerintah pada teknologi sedangkan, pada kurikulum merdeka ini hampir seluruhnya menggunakan teknologi juga para guru dituntut lebih melek teknologi.

Dengan begitu manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka membutuhkan adanya komunikasi dan interaksi yang baik. Peran pemimpin dalam manajemen konflik juga sangat dibutuhkan agar konflik dapat diselesaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Konflik yang dihasilkan berasal dari beberapa hal yang salah satunya dikarenakan minimnya pengetahuan dan juga adanya miskomunikasi diantara para guru. Penyelesaian yang diterapkan di SMPN 40 Surabaya adalah dengan mengadakan rapat evaluasi yang akan diketahui permasalahan sekaligus solusi dari permasalahan tersebut sehingga konflik yang terjadi tidak semakin besar dan sampai mempengaruhi kinerja para pendidik dan proses pembelajaran. Ada beberapa metode dalam penyelesaian konflik diantaranya menggunakan metode negoisasi dan komunikasi secara efektif yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Di SMPN 40 Surabaya yang digunakan adalah dengan komunikasi secara efektif melalui rapat yang digelar secara rutin oleh kepala sekolah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, manajemen konflik di SMPN 40 Surabaya terjadi keterbatasan sumber daya antar guru dikarenakan pembaruan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi konflik di sekolah seperti dengan pengadaan rapat dinas oleh kepala sekolah yang dihadiri oleh wakil kepala sekolah, humas, sarpras, kurikulum, dan kesiswaan untuk mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan demi tunjangan sertifikasi. Namun, mungkin saja akan terjadi perbedaan individu dalam menangani konflik mengenai pemahaman kurikulum merdeka. Maka dari itu, hal tersebut akan dibahas dalam rapat evaluasi bulanan yang diadakan di sekolah, dimana para guru akan diberikan pemahaman mengenai

kurikulum merdeka dan cara pengimplementasiannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui efektivitas manajemen konflik di SMPN 40 Surabaya dan juga pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah itu.

Pengimplementasian kurikulum merdeka di SMPN 40 Surabaya adalah dengan melakukan komunikasi diantara guru dan siswa secara berkelompok melalui kelas pembelajaran. Selain itu juga sumber daya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dianggap kurang sehingga pihak sekolah mengadakan pelatihan agar para guru dapat memahami pengimplementasian kurikulum merdeka yang akan dibawa dalam proses pembelajaran siswa SMPN 40 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggoro, G. Z. D., Istnaini, H., & Irdina, I. N. (2024). *Wawancara humas SMPN 40 Surabaya* (hal. 1–10). Universitas Negeri Surabaya.
2. Aqil, M. S., Masrurroh, D. R., Malihati, F., & Mu'alimin. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. *Jurnal hukum*, 4(2), 01–10. <https://doi.org/doi.org/10.55606/af.v4i2.43>
3. Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stress* (B. S. Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
4. Ernaliza, E., Fitria, H., & Fitiani, Y. (2020). Peranan Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 245–250. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.28>
5. Fatihaturahmi, Glatman, M., & Ernawati. (2023). Study Literature Peran Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Journal of Education Research*, Vol. 4(No. 3), Hal. 1075-1081. <https://doi.org/doi.org/10.37985/jer.v4i3.277>
6. Hendrayana, Y. (2020). Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik Melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi. *Parameter*, 5(10), 113–126. <https://doi.org/10.37751/parameter.v5i1.144>
7. Indriani, N., Putri, M. S. A., & Trisnawa, V. A. (2023). Manajemen Konflik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4082–4088. <https://doi.org//10.31004/basicedu.v7i6.6551>
8. Jamali, Y., & Haris, A. (2018). Manajemen Pengelolaan Konflik Di Sekolah. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 113–131. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v1i1.903>
9. Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L. (2023). Manajemen konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 196–203.
10. Mu'afifah, Nabilla, E. A., Romadhoni, R. I., Hidayat, M. F. A., & Mu'alimin. (2022). Manajemen Konflik (Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i3.239>
11. Mukhtar Syuaib, M., & Mardia. (2023). Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam:Tadbiruna*, 2(2), 108–120. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.500>
12. Muslim, A. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/doi.org/10.33394/jp.v1i1.3055>
13. Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). Harva Creative.
14. Nurdyansyah. (2017). Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan. *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*, 1–22.
15. Rostini, D., Khalifaturramah, K., Sulaiman, S., & Amaly, N. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 173–180.
16. West, M. A. (2002). Sparkling fountains or stagnant ponds: An integrative model of creativity and innovation implementation in work groups. *Applied Psychology*, 51(3),

355–424. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00951>

17. Yanto, M. (2022). Manajemen konflik dalam menyelesaikan kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(4), 687–698. <https://doi.org/doi.org/10.29210/195200>

PROFIL SINGKAT

Hanun Istnaini adalah mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penulis memulai pendidikannya di SMP Bilingual Terpadu kemudian melanjutkan jenjang SMA di SMA Khadijah Surabaya.

Ishfi Nur Irdina adalah mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penulis memulai pendidikannya di SMP Al Amin Paciran kemudian melanjutkan jenjang SMA di SMAS Al Amin Paciran.

Gymnastiar Zidan Dwi Anggoro adalah mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penulis memulai pendidikannya di MTs Raudlatul Muta'allimin kemudian melanjutkan jenjang SMA di MAN 2 Lamongan.

Syunu Trihantoyo adalah penulis berasal dari Universitas Negeri Surabaya.

Nuphanudin adalah penulis berasal dari Universitas Negeri Surabaya.